

Pewarisan Kecerdasan dan Kebijakan Budaya Lokal Sebagai Pilar Pembaruan Pembelajaran Bahasa dan Sastra

F. X. Rahyono

Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang

E-mail: fxrahyono@gmail.com

Abstrak

Tulisan ringkas ini, bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebatas lapis permukaan. Adapun teks KBL yang dibahas dalam tulisan ini tidak hanya mencakup satu KBL etnik tertentu, melainkan mengambil contoh-contoh data KBL dari beberapa etnik, yakni Jawa, Sunda, Betawi, Madura, Minahasa, Minang, Jambi, Batak, Melayu Batubara, Ternate. Hasil pemaknaan sementara tentang mozaik kebudayaan Indonesia yang dibangun oleh nilai-nilai KBL, adalah pemaknaan semiosis frasemik tentang PROFESIONALISME. KBL dirancang sebagai penguat dan sarana inovasi pembelajaran bahasa dan sastra, maka pemaknaan unen-unen, babasan, seloko, pantun, pepatah-petitih, umpasa, rorasa dan sejenisnya perlu dikaitkan dengan konteks kehidupan kekinian yang nyata.

Kata kunci: *Kecerdasan, kebijakan, budaya lokal*

Abstract

This brief article aims to answer surface-level questions. The KBL text discussed in this paper does not only cover one particular ethnic KBL, but takes examples of KBL data from several ethnicities, namely Javanese, Sundanese, Betawi, Madurese, Minahasa, Minang, Jambi, Batak, Batubara Malay, Ternate. The result of the provisional interpretation of the Indonesian cultural mosaic built by KBL values is the semiotic phraseic meaning of PROFESSIONALISM. KBL is designed as a reinforcement and means of innovation in learning language and literature, so the meanings of hymns, babasan, seloko, pantun, proverbs, umpasa, rorasa and the like need to be linked to the real context of contemporary life.

Keywords: *Intelligence, wisdom, local culture*

PENDAHULUAN

Kearifan budaya lokal, yang lebih lazim disebut kearifan lokal, merupakan topik bahasan tentang kebudayaan di berbagai perbincangan, baik di forum ilmiah maupun nonilmiah. Sampai saat ini, bahkan sampai kapan pun, topik kearifan budaya lokal tetap layak untuk terus diperbincangkan. Kebudayaan adalah suatu yang dinamik, bukan suatu yang statis. Kedinamikan kebudayaan inilah yang membuat kearifan lokal tetap menarik untuk diperbincangkan. Mengutip peribahasa yang hidup di masyarakat, kearifan budaya lokal dapat diibaratkan sebagai suatu yang tak lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas, tak pernah usang dimakan waktu. Kearifan budaya lokal (selanjutnya disebut dengan singkatan KBL) dipandang sebagai suatu yang sakral, agung, luhur, atau dapat disebut dengan berbagai kata-kata pujian lainnya. Keberadaan KBL menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia untuk tetap menjaga dan melestarikannya. Kesakralan KBL terjadi manakala KBL dipandang oleh masyarakatnya sebagai suatu yang harus diagungkan, tidak boleh diubah-ubah, apalagi sampai merusak. Situasi yang demikian menjadikan segala hal yang berasal dari tradisi budaya kemudian dengan mudah disebut kearifan lokal.

Ada tiga pertanyaan yang perlu diajukan terhadap uraian di atas. Pertama, apakah pemaknaan terhadap kearifan budaya lokal belum tuntas, sehingga perlu terus dibahas? Kedua, apa yang menjadi parameter keagungan atau keluhuran KBL? Ketiga, apakah segala sesuatu yang berasal dari tradisi kelokalan (kedaerahan)

adalah KBL? Ketiga pertanyaan itu, menurut pandangan penulis ini, perlu lebih dahulu dijawab, sebelum menggunakan frasa kearifan budaya lokal sebagai penanda representasi suatu kebijakan, isi mata pelajaran, mata kuliah, program pelestarian budaya, perancangan kurikulum, model pembelajaran, atau berbagai hal yang melibatkan KBL sebagai apa pun di dalamnya.

Tema perbincangan dalam seminar ini adalah Penguatan KBL dan inovasi pembelajaran Bahasa dan Sastra. Menurut pandangan penulis ini, KBL pada dasarnya telah memiliki kekuatan sejak KBL tercipta pada masa lalu. Permasalahannya adalah, apakah makna dan kekuatan KBL pada masa lalu:

- 1) Terbawa apa adanya sampai saat ini;
- 2) Berproses secara semiosis menghasilkan pemaknaan yang kontekstual kekinian; atau
- 3) Telah usang dan tidak berdaya guna lagi? Jika KBL telah kuat, maka bukan penguatan KBL yang diperlukan, melainkan penguatan pembelajaran bahasa dan sastra melalui inovasi yang berakar dari pemaknaan kembali KBL menurut konteks kekinian.

Apabila para akademisi berkehendak untuk menggunakan KBL sebagai penguatan pembelajaran bahasa, sastra, dan tentu saja budaya, maka mereka harus memahami lebih dahulu apa yang disebut KBL secara komprehensif. Jika KBL dipahami sebagai warisan budaya, maka siapa pun yang menggunakan KBL harus lebih dulu mewarisi kearifan budaya itu. Sedyawati (2007) mengklasifikasikan warisan budaya ke dalam dua kategori, yakni warisan budaya tangible dan warisan budaya intangible. Warisan budaya yang bersifat tangible adalah warisan budaya berwujud benda konkret yang dapat dipegang, baik yang bergerak maupun yang takbergerak, sedangkan warisan budaya yang bersifat intangible adalah warisan budaya yang tidak dapat dipegang atau diraba, baik yang abstrak maupun yang konkret. Permasalahannya adalah, apakah masyarakat dan para akademisi generasi penerus, apalagi generasi Z ini, mewarisi kearifan budaya leluhurnya masing-masing? Apa yang dilakukan dengan warisan kearifan budaya itu? Apakah generasi ini mewarisi dengan cara menyimpan warisan itu di bank data yang tidak mungkin berbunga, atau mengenang dan mengagungkannya, atau melupakannya? Singkat kata, banyak pertanyaan yang perlu dijawab satu-persatu tentang KBL. Perbincangan tentang KBL tentu tidak dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan itu secara tuntas dan mendalam dalam sebuah seminar.

Penelitian tentang KBL telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang tujuannya terutama berkaitan dengan pelestarian dan penggalian nilai-nilai luhur. Nurhasanah (2004; 2013) telah melakukan penelitian tentang tinjauan filosofis dan makna simbolik Seloko Jambi. Nurhasanah menyimpulkan bahwa seloko adat Jambi digunakan untuk menggambarkan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Jambi. Penelitian Farid (2015) tentang peribahasa Banjar menemukan nilai-nilai kearifan dalam peribahasa yang merefleksikan karakter baik dan buruk. Penelitian Mansyur & Achmad (2020) tentang peribahasa Wolio menyimpulkan bahwa peribahasa merupakan media pendidikan nilai-nilai kearifan yang baik bagi masyarakat Wolio. Hasil penelitian Priantini dan Astuti (2020) tentang Seloko adat tunjuk ajar tegur sapa menyimpulkan bahwa Seloko adat Jambi sampai saat ini masih dilestarikan. Penelitian Priantini dan Astuti menemukan nilai-nilai budaya Jambi tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antarmanusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Penelitian tentang KBL yang telah dilakukan di atas, menurut penulis ini, masih berangkat dari pemaknaan yang konvensional. Penelitian yang lebih mengarah pada pemaknaan yang kekinian dilakukan oleh Sinar (2011) tentang kearifan lokal berpantun dalam perkawinan adat Melayu Batubara. Temuan penting penelitian Sinar adalah peran pantun sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan alur pikir, serta sikap demokratis dan sikap kepemimpinan yang direpresentasikan melalui pantun.

Tulisan ringkas ini, bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas sebatas lapisan permukaan sebagai awal pembahasan selanjutnya. Terkait dengan fokus pembelajaran bahasa dan sastra, data pembahasan KBL di tulisan ini adalah teks yang merepresentasikan KBL. Adapun teks KBL yang dibahas dalam tulisan ini tidak hanya mencakup satu KBL etnik tertentu, melainkan mengambil contoh-contoh data KBL dari beberapa etnik, yakni Jawa, Sunda, Betawi, Madura, Minahasa, Minang, Jambi, Batak, Melayu Batubara,

Ternate. Penulis ini belum melakukan penelitian yang mendalam terhadap semua teks KBL etnik- etnik tersebut. Penelitian tentang peribahasa yang telah dilakukan adalah peribahasa Jawa, Sunda, Batak, Minang, dan Minahasa. Data yang dibahas dalam tulisan ini, selain diambil dari studi pustaka, wawancara kepada para budayawan, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, juga dari media sosial yang menyajikan peribahasa-peribahasa dari berbagai etnik. Contoh-contoh teks yang dibahas di tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan dorongan kepada para peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam terhadap KBL di seluruh wilayah Indonesia.

PEMBAHASAN

Rahyono (2015) menjelaskan bahwa kata kearifan dibentuk dari kata arif, yang secara leksikal bermakna 'bijaksana', 'cerdik dan pandai', 'berilmu', 'paham', 'memahami', 'mengerti' (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Berdasarkan atas makna yang terdapat dalam kamus itu, kearifan mengandung dua komponen makna, yakni (1) kebijaksanaan dan (2) kecendekiaan. Bertolak dari kedua komponen makna itu, kearifan dapat dimaknai sebagai:

- 1) Kebijaksanaan yang cerdas, atau
- 2) Kecerdasan yang bijaksana.

Kedua makna di atas memiliki komponen makna diagnostik (Nida, 1975) yang sama, yakni komponen karakter yang baik (arif-bijaksana) dan komponen kecendekiaan atau kecerdasan. Jika kearifan itu dimiliki oleh seseorang, maka orang tersebut adalah orang yang cendekia (cerdas) dan bijaksana. Seseorang yang tidak memiliki kearifan berarti orang itu bukan orang pandai dan tidak memiliki karakter yang baik (Rahyono, 2015).

Kata budaya dan kebudayaan memiliki komponen makna diagnostik yang sama, tetapi memiliki keluasan cakupan yang berbeda. Istilah budaya digunakan untuk merujuk nilai-nilai dan adat-istiadat, sedangkan istilah kebudayaan digunakan untuk merujuk suatu kompleks gejala termasuk nilai-nilai dan adat-istiadat yang memperlihatkan kesatuan sistemik (Masinambow, 2004, hlm. 10). Dalam tulisan ini yang disebut kebudayaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan hasil usaha manusia yang dipahami dan dihayati, serta menjadi milik bersama untuk mengatasi keterbatasan dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberlangsungan hidupnya (Rahyono, 2015).

Berdasarkan atas pengertian itu, kebudayaan mencakupi:

- 1) Proses berpikir,
- 2) Produksi dari hasil berpikir,
- 3) Pengetahuan yang dipahami dan dihayati,
- 4) Cara mengatasi keterbatasan,
- 5) Cara mempertahankan keberlangsungan hidup,
- 6) Cara memfasilitasi kebutuhan hidup, dan.
- 7) Kemilikan bersama.

Komponen ke-7 menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan proses berpikir dan produk hasil pemikiran masyarakat secara kolektif, bukan secara individual. Segala sesuatu dapat disebut budaya dan/atau kebudayaan jika sudah disepakati menjadi milik masyarakat untuk penyelenggaraan kehidupan. Dalam kasus maraknya tindak korupsi di Indonesia, istilah budaya korupsi tidak berterima. Tindak korupsi bukan cara penyelenggaraan hidup yang dihayati dan dimiliki bersama. Kebudayaan mengajarkan manusia menjadi produktif dan kreatif, bukan manusia yang konsumtif. Mengacu pada pandangan Hudson (1990), kebudayaan dipelajari dari pengalaman hidup sehari-hari yang kemudian menjadi memori yang tersimpan dalam pikiran dan selanjutnya terjadi proses konseptualisasi. Hasil konseptualisasi yang diutarakan melalui bahasa merupakan representamen kebudayaan.

Berangkat dari pengertian kearifan dan kebudayaan tersebut, maka yang disebut kearifan budaya adalah keseluruhan proses pemikiran yang cerdas dan bijaksana yang menghasilkan produk karya budaya, baik yang mawujud maupun yang takwujud, yang bermanfaat bagi penyelenggaraan hidup masyarakat yang bermartabat serta menjadi milik bersama. Kearifan budaya menjadi sarana pembelajaran dan pemelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas dan bijaksana, produktif dan kreatif. Pengalaman hidup yang cerdas dan bijaksana akan menghasilkan produk yang berkualitas dan bermanfaat bagi pemertabatan manusia. Dengan demikian, kearifan budaya menjadikan siapa pun, dari etnis manapun, yang mempelajari dan menggunakannya dalam penyelenggaraan hidupnya. Hasil penelitian Sinar tentang tradisi lisan Melayu menunjukkan tingginya peradaban suku bangsa Melayu dan cara berpikir masyarakat (Sinar, 2011, hlm. 184). Pembelajaran kearifan budaya dapat menjadikan siapa pun yang mempelajarinya menjadi cerdas dan bijaksana apabila dalam proses belajar tersebut mampu menemukan instrumen pencerdasan yang dikandung oleh produk kearifan budaya itu, serta memaknainya sebagai sarana pencerdasan dan kebijaksanaan.

Istilah lokal merujuk pada etnik-etnik yang ada di Indonesia yang melahirkan kearifan budayanya masing-masing. Berdasarkan atas sifat baik yang dimiliki manusia secara universal, setiap etnik (suku bangsa) menghasilkan kebudayaan adiluhung yang direpresentasikan secara unik (Rahyono, 2015). Kebinekaan budaya yang ada di Indonesia seyogyanya bersinergi membangun sebuah mozaik kebudayaan Indonesia yang dihayati dan menjadi milik bersama bangsa Indonesia. Setiap anggota masyarakat etnik dapat mempelajari kecerdasan dan kearifan budaya etnik lain melalui ungkapan kecerdasan dan kebijaksanaan budaya yang merepresentasikannya (Rahyono, 2013).

Untuk menemukan instrumen pencerdasan dalam KBL, peneliti dan pemerhati kebudayaan perlu mencermati kembali dimensi wujud kebudayaan yang telah dirumuskan oleh Koentjaraningrat (2009) dan dikaji kembali oleh Magetsari (2018). Dimensi wujud kebudayaan secara struktural terbagi menjadi dua, yakni 1) wujud nonmateri, yang terbagi menjadi sistem budaya dan sistem sosial; dan 2) kebudayaan materi.

Sistem budaya merupakan gagasan dan nilai-nilai. Sistem ini merupakan wujud ideal kebudayaan yang berada di dalam pikiran manusia. Manusia memiliki pikiran, akal budi, serta perasaan untuk menghasilkan nilai-nilai budaya guna menata penyelenggaraan hidup. Dalam konteks KBL, nilai adalah sesuatu yang mendorong manusia untuk memberikan apresiasi lebih terhadap fakta kehidupan. Apresiasi lebih terhadap fakta-fakta kehidupan manusia menjadi imbauan bagi warga masyarakat pendukung budayanya untuk mengikutinya. Koentjaraningrat (2009, hlm. 153) menyatakan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat.

Sistem sosial adalah sistem perilaku dan tindakan atau aktivitas manusia yang berpola menjadi pranata sosial dalam berinteraksi antarsesamanya. Pranata berisi sistem perilaku sosial yang ideal (bernilai) yang digunakan oleh masyarakat budayanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang bertujuan untuk menghasilkan tata kehidupan yang luhur (bernilai). Pranata sosial inilah yang mendorong terciptanya budaya material sesuai dengan pranata sosialnya. Konsep budaya guyub dalam kebudayaan Jawa, contohnya, menghasilkan pranata sosial yang mengatur pola kehidupan yang rukun, harmoni, dan kebersamaan. Pranata sosial ini pada masa lalu terbukti menghasilkan budaya material yang berupa Andhong, sarana transportasi bertenaga kuda berpenumpang 5-7 orang (Rahyono, 2021).

Wujud kebudayaan yang berada pada lapis terluar adalah kebudayaan fisik (materi), yang nyata (konkrit) tampak dan dapat disentuh. Ide/gagasan bernilai yang berhasil ditemukan kemudian direalisasikan dalam wujud benda-benda atau tanda-tanda kebudayaan dalam bentuk materi. Wujud fisik kebudayaan materi berupa artefak. Andhong adalah salah satu contoh artefak. Dalam konteks studi bahasa dan sastra, kebudayaan materi yang berada pada lapis terluar direpresentasikan dalam bentuk tuturan peribahasa, seloka, puisi, pantun, dan ungkapan-ungkapan budaya sejenisnya.

Dalam tulisannya tentang studi kebudayaan, Masinambow (2004) mengklasifikasikan jenis-jenis data berikut.

1. Data kebudayaan yang dihasilkan oleh perilaku kinetis, yakni data yang berupa artefak dan

- lingkungan alam termodifikasi
- 2. Data kebudayaan yang dihasilkan oleh perilaku verbal, yakni tuturan dan teks tertulis.
- 3. Lingkungan alam asli.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, data kebudayaan yang digunakan adalah data yang diproduksi dari perilaku verbal, yakni data yang berupa tuturan dan teks. Untuk melakukan penelitian KBL, tuturan atau teks yang dapat digunakan sebagai data adalah tuturan atau teks yang merepresentasikan hasil proses pemikiran kebudayaan. Dalam membahas tentang hubungan antara bahasa, pemikiran, dan kebudayaan, Hudson (1990) menjelaskan bahwa kebudayaan diperoleh melalui proses belajar yang melibatkan kegiatan pemikiran yang berupa memori dan inferensi, serta konsep dan proposisi. Kebudayaan diperoleh melalui proses pengingatan terhadap segala pengalaman yang diperoleh yang kemudian membentuk inferensi yang ada dalam pikiran manusia. Kebudayaan yang diperoleh dari proses memori dan inferensi ini membangun konsep-konsep yang terumuskan dalam bentuk proposisi. Berdasarkan penjelasan Hudson, tuturan yang dapat digunakan sebagai data kebudayaan adalah proposisi yang dirumuskan dari hasil konseptualisasi memori pengetahuan budaya yang diperoleh secara empirik (Rahyono, 2015).

Proposisi yang dihasilkan dari proses konseptualisasi pengetahuan budaya secara empirik menjadi tanda semiotis yang merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan. Sebuah ide/gagasan kebudayaan yang dihadirkan tentu memerlukan kosakata dan rumusan proposisi yang tepat sebagai TANDA untuk mengkomunikasikannya. Sebaliknya, kehadiran sebuah kata/proposisi tidak diperlukan jika benda, objek, atau ide/gagasan budaya yang perlu dimaknakan tidak hadir dalam pikiran (Rahyono, 2012). Merujuk pada teori semiotik pragmatik yang disajikan Peirce dalam Nöth (1990), data tuturan yang merepresentasikan KBL adalah tuturan yang merupakan representamen kebudayaan. Tuturan merupakan TANDA atau representamen ide/gagasan kebudayaan jika tuturan itu dirumuskan melalui proses semiosis. Alefirenko (2015) menjelaskan bahwa dalam studi fraseologi, ungkapan budaya atau yang lazim disebut peribahasa yang memiliki makna idiomatis disebut phrasemic semiosis *‘semiosis frasemik’*. Tulisan ini selanjutnya menggunakan istilah semiosis frasemik alih-alih menggunakan istilah peribahasa atau ungkapan budaya.

Dalam tulisan ini semiosis frasemik yang merupakan representamen kebudayaan adalah ungkapan budaya, peribahasa dan/atau puisi tradisional. Dalam berbagai daerah, semiosis frasemik memiliki nama-nama yang merujuk pada bentuk dan maknanya, antara lain, adalah unen-unen, (Jawa), babasan (Sunda), seloko (Jambi), pantun (Melayu), pepatah-petitih (Minang), umpasa (Batak), rorasa (Ternate). Rumusan kata-kata pada semiosis frasemik tersebut memiliki struktur dan pilihan kata yang cenderung beku, tetap, dan tidak berubah-ubah atau berganti unsur-unsur pembentuknya. Rumusan semiosis frasemik tersebut mengandung kata-kata kunci penanda pokok pikiran budaya yang dikomunikasikan. Dalam unen-unen (peribahasa dalam bahasa Jawa) ditemukan semiosis frasemik yang berbunyi: Aja dumeh *‘jangan mentang-mentang’*. Semiosis frasemik aja dumeh diciptakan melalui proses pemikiran yang mendalam berdasarkan fakta yang ada di dunia nyata. Dengan demikian, isi pesan semiosis frasemik aja dumeh memiliki unsur kebenaran yang dapat dibuktikan. (Rahyono, 2015). Proses pemikiran ini melibatkan pemilihan kata, yang oleh penciptanya dipandang sebagai penanda konsep aja dumeh yang tepat. Kata-kata yang membentuk semiosis frasemik tidak dapat digantikan dengan kata-kata sinonimnya.

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa KBL adalah kecerdasan yang bijaksana yang dihasilkan melalui proses pemikiran dalam penciptaan representamen kebudayaan. Representamen kebudayaan yang berwujud semiosis frasemik adalah data kebudayaan, yang antara lain, dinamai unen-unen, babasan, seloko, pantun, pepatah-petitih, umpasa, rorasa. Secara konvensional makna-makna yang dinyatakan oleh semiosis frasemik dari berbagai etnik di Indonesia tersebut telah terbentuk. Artinya, setiap orang yang ingin mengetahui makna dan pesan semiosis frasemik itu tinggal membaca buku-buku yang tersedia, atau dari informasi gethok tular (Hoed, 2014) antar anggota masyarakat. Masyarakat pendukung kebudayaannya tinggal menghafalkannya. Jika dalam memaknai pesan-pesan budaya tersebut masyarakat hanya berpedoman

pada makna-makna yang konvensional, maka masyarakat sebenarnya tidak mewarisi warisan kecerdasan yang dititipkan melalui kata-kata dalam semiosis frasemik tersebut. Dengan hanya menggunakan makna yang telah diberikan secara konvensional, maka orang itu tidak melakukan proses berpikir seperti yang dilakukan oleh penciptanya.

Van Peursen (1976) menyatakan bahwa kebudayaan dititipkan melalui bahasa, dalam konteks ini adalah melalui semiosis frasemik, untuk diwariskan kepada generasi penerusnya. Dalam penelitiannya tentang Seloko adat Jambi, Nurhasanah (2013) menjelaskan bahwa, bahasa memiliki kapasitas untuk menyimpan akumulasi makna dan pengalaman dalam jumlah yang sangat besar. Pernyataan ini memberikan bukti bahwa bahasa memiliki kapasitas untuk tempat penitipan konsep budaya masa lalu. Pewarisan kecerdasan dalam budaya etnik-etnik yang ada di Indonesia, yang telah diciptakan oleh para pendahulu, akan terhenti atau bahkan punah, apabila kecerdasan itu tidak terbarukan sesuai dengan konteks kekinian. Keterhentian pewarisan kecerdasan budaya dapat pula terjadi apabila karya KBL masa lampau hanya diagungkan tanpa menghasilkan interpretant, pemaknaan kembali yang terbarukan sesuai dengan konteks zaman. Selain itu kecerdasan budaya pada lapis terdalam, yakni sistem budaya tidak menghasilkan representamen baru pada kebudayaan materialnya. Proses semiosis yang terhenti terhadap semiosis frasemik mangan ora mangan anggere kumpul 'makan atau tidak makan yang penting berkumpul' yang merepresentasikan konsep guyub dalam budaya Jawa, tetap lestari menghasilkan budaya material Andhong sama seperti yang dihasilkan sejak semula (Rahyono, 2021).

Semiosis frasemik dari berbagai etnik merupakan TANDA atau representamen ide/gagasan kebudayaan yang dirumuskan melalui proses semiosis. Proses semiosis Peirce dimulai dari sesuatu yang konkret, yakni representamen, menuju ke kognisi (object), berlanjut ke proses penafsiran (interpretant). Representamen (ground) adalah sesuatu yang konkret sebagai sesuatu yang mewakili object, yakni sesuatu yang ada dalam kognisi (pemikiran) manusia yang diwakili oleh representamen. Interpretant adalah hasil proses penafsiran (pemaknaan) terhadap hubungan antara representamen dan object (Hoed, 2014; Hoopes, 2014). Proses semiosis dapat berjalan takterbatas (unlimited), tanpa ada penentu untuk menghentikan proses semiosis ini (Gravells, 2017; Rahyono, 2021). Proses semiosis yang tak terbatas ini memberikan ruang pemaknaan baru menurut keperluan dan konteks perkembangan dunia. Eco (1984) menjelaskan bahwa pembaca memiliki kebebasan yang cukup besar dalam proses interpretasi. Namun kebebasan dalam interpretasi tentu harus mencermati struktur teks itu. Setiap teks memberikan kebebasan interpretasi yang berbeda, bahkan ada teks yang tidak memberikan kebebasan untuk ditafsirkan kembali (Smith & Riley, 2009). Jika interpretan terhadap seluruh semiosis frasemik dari berbagai etnik yang ada di Indonesia ini dibawa secara tetap lestari dari zamannya sampai saat ini tanpa melalui proses semiosis, keadiluhungan atau keluhuran budaya itu menjadi tidak lagi sesuai dengan konteks kekinian.

Fakta umum yang secara umum ditemukan adalah berkurangnya memori masyarakat secara signifikan tentang semiosis frasemik tradisional karya cipta para leluhur. Dari hasil wawancara kepada para budayawan di Minahasa dan di Surakarta diperoleh informasi bahwa peribahasa-peribahasa yang mereka informasikan sudah tidak produktif lagi dalam penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda banyak yang tidak mengenal lagi peribahasa-peribahasa yang mereka informasikan. Menurut pengamatan penulis ini, saat ini generasi muda tidak tertarik lagi mempelajarinya, karena makna dan pesan kata-kata bijak itu sudah lalu, tidak lagi berdaya guna untuk kehidupan di era digital ini. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa masyarakat budaya lokal sebenarnya tidak lagi mewarisi kecerdasan KBL yang direpresentasikan melalui unen-unen, babasan, seloko, pantun, pepatah-petitih, umpasa, rorasa, dan bentuk-bentuk ungkapan budaya lainnya. Sikap melupakan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam KBL bukan hanya dapat disebut tidak mewarisi, bahkan mengabaikan warisan budayanya pun tidak.

Ketidakterdayaan semiosis frasemik tradisional ini, menurut penulis ini, adalah hasil dari pemaknaan yang tidak arif, atau pemaknaan yang tidak bijaksana. Hoed (2014, hlm.143) menunjukkan bukti bahwa ajaran Aja dumeah 'jangan mentang-mentang' tidak lagi digunakan oleh para eksekutif muda. Ajaran tersebut

dipandang sebagai ajaran yang buruk, menghambat kemajuan. Rahyono (2015) memberikan sanggahan terhadap pemaknaan yang tidak arif ini. Interpretant yang dihasilkan dari representamen Aja dumeh semestinya melalui proses semiosis yang tepat konteks. Aja dumeh merupakan ajaran tentang pengendalian diri. Untuk mencapai kompetensi profesional, seseorang harus mampu mengendalikan diri, tidak bernaflu mengambil sebuah kesempatan yang sebenarnya di luar batas kemampuannya. Jadi orang yang profesional tidak akan dumeh 'mentang-mentang' berkuasa atau telaah jadi pesohor kemudian bersikap serakah mengambil keuntungan di luar batas kemampuannya.

Pemaknaan kearifan dan ketakarifan terhadap semiosis frasemik tradisional merupakan pertarungan yang sampai sekarang belum selesai. Pemaknaan terhadap KBL belum tuntas, belum dimenangkan oleh pemaknaan kearifan. Pemaknaan ketakarifan masih unggul, yang berakibat pada ditinggalkannya KBL yang direpresentasikan melalui semiosis frasemik tradisional itu. Masyarakat pemilik KBL etniknya masing-masing perlu memahami pemaknaan mana yang merepresentasikan kearifan, dan sebaliknya, pemaknaan mana yang merepresentasikan ketidakarifan.

Pilihan kata-kata yang digunakan untuk menyusun semiosis frasemik merupakan pintu masuk untuk melakukan pemaknaan. Secara pragmatis, setiap kata memiliki kekuatan daya ilokusi yang berbeda-beda. Secara semantis, setiap kata memiliki komponen makna yang berbeda sehingga jangkauan makna setiap kata pun berbeda. Oleh karena itu, pemaknaan semiosis frasemik harus sampai pada pertanyaan tentang alasan pilihan kata-kata yang digunakan. Sebagai ilustrasi tentang alasan pemilihan kata-kata dalam sebuah semiosis frasemik, baik dalam peribahasa lepas maupun dalam bentuk puisi, berikut contoh puisi berbahasa Indonesia Aku Ingin karangan Sapardi Djoko Damono.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu. Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada. Untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui puisi di atas, peneliti perlu menganalisis pilihan kata. Mengapa untuk menyampaikan pesan kesederhanaan sebuah keinginan mencintai seseorang memilih kata kayu, api, abu, awan, hujan, tiada. Mengapa pula memilih kata sederhana untuk menggambarkan keinginan mencintai.

Analisis makna semantis (makna leksikal) berdasarkan komponen makna kata-kata yang membentuk puisi itu, serta makna pragmatis yang menyatakan sebuah ekspresi keluhan yang diungkapkan secara metaforis merupakan instrumen untuk menemukan pesan. Mengapa ketidaksempatan mengungkapkan rasa cinta itu dimetaforkan dengan kayu yang terbakar api hingga menjadi abu dan hujan yang menjadikan awan tidak ada lagi? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mengarahkan pemaknaan yang kontekstual.

Berikut ini akan disajikan salah satu pemaknaan KBL Minahasa yang terkait dengan konteks sistem alih kekuasaan dan sistem kader yang ada di organisasi politik di Indonesia. Salah satu pesan kearifan yang ditemukan dalam sejumlah semiosis frasemik (peribahasa-peribahasa) bahasa Minahasa adalah konsep kesetaraan. Torang samoa basodara 'kita semua adalah saudara' dapat diletakkan sebagai superordinat hubungan taksonomis makna 'kesetaraan'. Saudara sebagai representasi kesetaraan. Dalam sebuah keluarga, esensi hubungan kearifan antaranggota keluarga adalah saling-membantu, saling membesarkan, saling melindungi, dan saling menjaga. Semboyan kepemimpinan Sam Ratulangi yang berbunyi Si tow timow, tumow tow 'orang yang hidup menghidupkan orang lain' menunjukkan semangat persaudaraan yang berada dalam cakupan taksonomi Torang samoa basodara. Semiosis frasemik ini juga mengandung pesan bahwa jika seseorang telah menjadi besar maka ia pun harus membuat orang lain menjadi besar. Pesan yang disampaikan melalui semiosis frasemik Torang samoa basodara seorang pemimpin selayaknya memiliki pedoman hidup untuk membuat orang lain mampu memimpin, bahkan menggantikan posisinya. Dalam pengertian ini seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi, bagaikan berada di atas gunung, wajib memperhatikan orang yang berkedudukan rendah yang berada di lembah, Sakonang kakenturan tembone sênanng ka pataran. Dalam hubungan persaudaraan, kearifan yang muncul adalah memberi kesempatan saudaranya untuk berhasil mencapai puncak tanpa menghalang-halangi. Sako menosor we'awe andalan sêmak pêros, 'yang turun

memberi jalan mereka yang mendaki'. Secara faktual, perjalanan mendaki memerlukan tenaga yang kuat, sehingga jika di depan jalan pendakian ada halangan, maka kesulitan pendakian akan semakin bertambah. Sebaliknya, perjalanan menurun merupakan perjalanan yang sangat ringan, bahkan mudah meluncur dan sulit dihentikan. Sesuatu yang meluncur di jalanan ke bawah perlu diberi keleluasaan jalan, jangan sampai ada penghalang yang dapat tertabrak. Peribahasa di atas justru sebaliknya. Terkait dengan Si tow timow, tumow tow, jalan yang diperlancar justru yang naik. Sesuatu yang akan mendaki jangan dihentikan atau sampai tertabrak oleh sesuatu yang turun. Artinya Seorang pemimpin harus mempermudah orang lain untuk naik jabatan menggantikannya. Pesan kearifan inilah yang jika diterapkan akan membuat situasi suksesi kepemimpinan menjadi damai tanpa melalui proses perebutan. Hasil pemaknaan sementara tentang mozaik kebudayaan Indonesia yang dibangun oleh nilai-nilai KBL, adalah pemaknaan semiosis frasemik tentang PROFESIONALISME. Penyajian semiosis frasemik dari berbagai etnik yang digunakan untuk menjabarkan profesionalisme ini hanya superordinat taksonomis dari relasi kemaknaan semiosis frasemik etnik masing-masing. Ciri-ciri seorang yang memiliki sikap profesional adalah seseorang yang mampu melakukan tugasnya sesuai dengan kompetensinya secara sempurna dan tuntutan yang harus dipenuhi dalam menjalankan profesinya.

Dalam KBL Profesionalisme terukur berdasarkan atas KBL berikut.

1) Sikap sportif

Orang yang profesional mengakui kelemahannya dan sadar akan jenis kompetensi yang dapat digunakan untuk menjalankan tugasnya. Dalam kebudayaan Jawa ditemukan semiosis frasemik: Aja rumangsa bisa, nanging bisaa ngrumangsani 'jangan merasa mampu, tetapi sadari batas kemampuanmu'.

2) Sikap terbuka untuk dialog

Orang yang profesional selalu bersedia untuk dialog, memecahkan masalah bersama tanpa merasa harus menjadi penentu atau pemenang, melainkan mau bermusyawarah untuk menemukan kesepakatan. Dalam budaya Minang ditemukan semiosis frasemik: Bulek aie ka pambuluah, bulek kato ka mufakat 'Bulat air di buluh, bulat kata ke mufakat'.

3) Tidak mementingkan diri sendiri

Orang yang profesional tidak enggan untuk memberikan kesempatan kepada orang lain yang lebih mampu. Dalam budaya Minahasa ditemukan semiosis frasemik: Si tow timow, tumow tow 'orang yang hidup harus menghidupkan orang lain'

4) Survive 'mampu bertahan hidup'

Orang yang profesional mampu bertahan, berusaha sekuat tenaga, tanpa mengeluh atau minta bantuan orang lain atau kemudahan-kemudahan untuk mencapai keberhasilan. Dalam budaya Madura ditemukan semiosis frasemik: abhantal ombak, asapo angen, apayung lange 'berbantalkan ombak, berselimutkan angin, dan berpayung langi'..

5) Sadar akan peran/posisi

Orang yang profesional menyadari berada pada posisi yang manakah dia bekerja. Jika berada pada posisi pemimpin, maka memiliki kuasa untuk memimpin, jika menjadi bawahan ia sadar akan tugas yang diembannya. Dalam budaya Batak dikenal konsep Dalihan natolu.

6) Saling berbagi

Orang yang profesional tentu mau berbagi dan membimbing orang lain tanpa khawatir akan menjadi pesaing. Dalam budaya Sunda ditemukan semiosis frasemik: Silih asah, silih asih, silih asuh 'saling mencerdaskan, saling menyayangi, saling membimbing'

7) Berani bertanggung

Orang yang profesional adalah orang yang berani mengambil resiko dalam menjalankan tugasnya, berani menghadapi tantangan yang berat sesuai dengan kompetensinya, bukan mencari yang mudah-mudah agar ringan pekerjaannya. Dalam budaya Betawi ditemukan semiosis frasemik: Ente jual ane beli.

8) Bersahabat

Orang yang profesional adalah orang yang mau bersatu, bersahabat dengan siapa pun tanpa bilih kasih. Orang profesional tidak ingin bermusuhan. Dalam budaya Ternate ditemukan semiosis frasemik: Marimono ngono futuro.

9) Berakhlak

Orang yang profesional adalah orang yang berbudi pekerti baik berdasarkan agama yang dianutnya. Dalam budaya Jambi ditemukan: Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.

Setiap semiosis frasemik yang dicantumkan di atas didukung oleh sejumlah semiosis frasemik lain yang memiliki relasi hierarki dalam taksonomi. Sebuah semiosis frasemik Aja rumangsa bisa, nanging bisaa ngrumangsani merupakan representasi konsep sikap sportif apabila semiosis frasemik tersebut merupakan superordinat taksonimi yang membawahi semiosis frasemik lain. Semiosis frasemik bawahan yang ditemukan antara lain adalah: narima ing pandum 'menerima dengan tulus apa yang menjadi bagiannya', aja dumeh 'jangan menyombongkan diri/mentang-mentang'.

KESIMPULAN

Pemaknaan kearifan terhadap Kearifan Budaya Lokal yang sesuai dengan konteks kekinian merupakan instrumen yang inovatif untuk menyusun materi dan strategi penguatan pembelajaran bahasa dan sastra. Jika KBL dirancang sebagai penguat dan sarana inovasi pembelajaran bahasa dan sastra, maka pemaknaan unen-unen, babasan, seloko, pantun, pepatah-petitih, umpasa, rorasa dan sejenisnya perlu dikaitkan dengan konteks kehidupan kekinian yang nyata. Bahasa bukan sekedar sarana berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kecerdasan, gagasan-gagasan ilmiah dan nonilmiah, dan untuk ekspresi diri. Siswa perlu diajak untuk melakukan penafsiran makna yang lebih aktual. Para siswa tidak lagi diajak kembali ke masa lalu yang tidak mereka pahami lagi, melainkan diajak untuk memaknai KBL sebagai sesuatu yang aktual dan relevan dengan keperluan generasi Z. Pemaknaan konvensional yang dipandang tidak berlaku lagi, misalnya pemaknaan narima ing pandum yang artinya sikap yang harus mengalah tidak perlu protes agar menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik, tentu sulit diterima karena dan tidak tidak realistis. Sebagai akibatnya KBL tidak memberikan penguatan terhadap metode pembelajaran. Pembelajaran KBL bukan pembelajaran untuk pengagungan kebudayaan masa lalu, melainkan untuk mempelajari warisan kecerdasan, yang pada masa lalu telah mampu menghasilkan budaya material yang unggul pada zamannya, berlanjut pada apa yang perlu dilakukan untuk menghasilkan budaya material baru. Kearifan budaya lokal bukan sesuatu yang kuno, tetapi selalu dapat diperbarukan sesuai dengan konteks kekinian. Posisikan KBL sebagai ilmu pengetahuan yang mencerdaskan dan menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang bijaksana.

DAFTAR RUJUKAN

- Alefrenko, N. F. (2015). Cognitive-semiotic mechanisms of phraseme building. In *Jazykovedny Casopis* (hal. 81–99). Journal of Linguistics. <https://doi.org/10.1515/jazcas-2016-0001>
- Eco, U. (1984). *The role of the reader*. Indiana University Press.
- Farid, R. N. (2015). Wisdom values in the Banjarese proverbs. *Parole*, 5, 59–66.
- Gravells, J. (2017). *Semiotics and verbal texts*. Palgrave Macmillan.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Komunitas bambu.
- Hoopes, J. (2014). Peirce on signs: Writings on semiotic by Charles Sanders peirce. In *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce*. The University of North Carolina Press.
- Hudson, R. A. (1990). *Sociolinguistik*. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Penerbit Rineka Cipta.
- Magetsari, N. (2018). Mengkaji ulang ilmu pengetahuan budaya. In R. S. Hidayat (Ed.), *Hakikat Ilmu Pengetahuan Budaya* (hal. 7–43). Obor.

- Mansyur, F. A., & Achmad, S. O. (2020). The function of proverbs as educational media: Anthropological linguistics on Wolio proverbs. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies on Humanities*, 3(2), 271–286.
- Masinambow, E. K. M. (2004). Teori kebudayaan dan ilmu pengetahuan budaya. In T. Christomy & U. Yuwono (Ed.), *Semiotika Budaya*.
- Nida, E. A. (1975). *Componential analysis of meaning*. Mouton & Co N.V. Publishers.
- Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.
- Nurhasanah. (2004). Makna simbolik seloko Jambi (suatu tinjauan filosofis). Universitas Indonesia.
- Nurhasanah. (2013). Ekspresi simbolik seloko adat Jambi. *Media Akademika*, Vol.28, N, 41–81.
- Peursen, C. A. van. (1976). *Strategi kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
- Priantini, N. B. S., & Astuti, S. P. (2020). Makna istilah, ungkapan, dan peribahasa dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo pada tradisi pernikahan masyarakat Jambi. *Nusa*, 15(271–281).
- Rahyono, F. X. (2012). *Studi makna*. Penaku.
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan budaya dalam kata, edisi revisi*. Wedatama Widya Sastra.
- Rahyono, F. X. (2021). Semiosis gethok tular guyub dalam pewarisan kebudayaan Jawa. In U. Yuwono, F. X. Rahyono, & T. Christomy (Ed.), *Semiotika: Mencerap tanda, mendedah makna* (hal. 144–161). Wedatama Widya Sastra.
- Rahyono, F. X. (2013). Sinergi keberagaman budaya etnis-etnis di Indonesia. *Proceeding International Conference Kebinekaan dan Budaya*, 287–298.
- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan dalam budaya*. Wedatama Widya Sastra.
- Sinar, T. S. (2011). *Kearifan lokal berpantun dalam perkawinan adat Melayu Batubara*. USU Press.
- Smith, P., & Riley, A. (2009). *Cultural theory: An introduction*. Blackwell Publishin